

Workshop Optimalisasi *Assessment as Learning* Dalam Proses Pembelajaran Sebagai Upaya Rekonfigurasi Piramida Asesmen Bagi Pendidik di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur/Malaysia

(Workshop on Optimizing *Assessment as Learning* in the Learning Process as an Effort to Reconfigure the Assessment Pyramid for Educators in Indonesian Schools Kuala Lumpur/Malaysia)

Didik Setyawarno^{1*}, Maryati², Dita Puji Rahayu³

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan IPA, FMIPA, Universitas Negeri Yogyakarta

Corresponding Author. Email: didiksetyawarno@uny.ac.id

Abstrak

Penilaian dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan efektivitas pendidikan. Namun, praktik asesmen di Indonesia masih didominasi oleh *Assessment of Learning* (AoL), yang lebih menitikberatkan pada hasil akhir dibandingkan dengan proses pembelajaran itu sendiri. *Assessment as Learning* (AaL) merupakan pendekatan asesmen yang menempatkan peserta didik sebagai peserta aktif dalam proses evaluasi, sehingga mereka dapat merefleksikan pemahaman dan mengembangkan strategi belajar yang lebih efektif. Namun, implementasi AaL di Indonesia masih terbatas karena kurangnya pemahaman pendidik, keterbatasan sumber daya, serta paradigma penilaian yang masih berorientasi pada nilai akhir. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan *Assessment as Learning* dalam proses pembelajaran melalui kegiatan workshop interaktif bagi pendidik di lembaga/satuan pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kegiatan ini akan berfokus pada pemahaman konsep AaL, praktik perancangan instrumen asesmen berbasis refleksi dan metakognisi, serta strategi implementasi dalam pembelajaran. Selain itu, dikenalkan bagaimana pemanfaatan *platform* digitak sederhana yang dapat digunakan untuk mengoptimalkan AaL dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan dalam workshop ini mencakup sosialisasi teori AaL, simulasi penerapan asesmen, diskusi kelompok, serta evaluasi dan pendampingan pasca-workshop. Hasil kegiatan diharapkan guru dapat memahami pentingnya rekonstruksi piramida asesmen, di mana AaL menjadi bagian utama dalam proses pembelajaran. Selain itu, hasil kegiatan juga diharapkan penerapan AaL lebih optimal sehingga menjadi sebuah upaya untuk perubahan paradigma dalam sistem asesmen dan berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis, refleksi diri, dan pembelajaran yang berkelanjutan.

Kata kunci: *assessment as learning*, workshop, optimalisasi asesmen, piramida asesmen, refleksi pembelajaran, metakognisi

Abstract

Assessment in the learning process plays a crucial role in determining educational effectiveness. However, assessment practices in Indonesia are still dominated by Assessment of Learning (AoL), which places greater emphasis on outcomes than on the learning process itself. Assessment as Learning (AaL) is an assessment approach that positions students as active participants in the evaluation process, allowing them to reflect on their understanding and develop more effective learning strategies. However, the implementation of AaL in Indonesia remains limited due to a lack of understanding among educators, limited resources, and a paradigm that still focuses on final grades. This community service project aims to optimize the application of Assessment as Learning in the learning process through interactive workshops for educators at educational institutions/units at the Indonesian School in Kuala Lumpur. This activity will focus on understanding the concept of AaL, the practice of designing assessment instruments based on reflection and metacognition, and implementation strategies in learning. Furthermore, a simple digital platform will be introduced to optimize AaL in the learning process. The methods used in this workshop include socialization of AaL

theory, assessment implementation simulations, group discussions, and post-workshop evaluation and mentoring. The results of this activity are expected to help teachers understand the importance of reconstructing the assessment pyramid, where AaL is a central component of the learning process. Furthermore, the results of this activity are expected to lead to a more optimal implementation of AaL, thus contributing to a paradigm shift in the assessment system, orienting it toward the development of critical thinking skills, self-reflection, and continuous learning.

Keywords: *assessment as learning, workshop, assessment optimization, assessment pyramid, learning reflection, metacognition*

PENDAHULUAN

Asesmen dalam dunia pendidikan memiliki peran penting dalam menentukan efektivitas proses pembelajaran serta dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan baik di jenjang pendidikan dasar maupun pendidikan tinggi (Black & Wiliam, 1998). Paradigma lama dalam arti secara tradisional memandang praktik asesmen dalam pembelajaran lebih banyak difokuskan pada *assessment of learning* (AoL) yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar peserta didik di akhir suatu proses pembelajaran (Earl, 2003). Hasil belajar peserta didik tersebut tidak lain adalah hasil dari tes sumatif yang diperoleh setelah mengikuti rangkaian proses pembelajaran tanpa memperhatikan bagaimana peserta didik berproses dalam pembelajaran. Paradigma pendidikan modern saat ini telah mulai menekankan pentingnya *assessment as learning* (AaL) yang mengintegrasikan asesmen sebagai bagian dari proses belajar itu sendiri (Popham, 2008; Stiggins *et al.*, 2012). Pendekatan AaL menekankan peran aktif peserta didik dalam menilai dan mengarahkan proses belajarnya, yang secara langsung berkaitan dengan pengembangan metakognisi—kesadaran dan pengaturan terhadap proses berpikir dan belajar seseorang.

Perubahan paradigma ini berlandaskan teori konstruktivisme, yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif yang melibatkan siswa dalam mengembangkan pemahamannya sendiri (Efgivia *et al.*, 2021; Joyce *et al.*, 2015). AaL dalam konteks ini memungkinkan peserta didik untuk merefleksikan pemahaman mereka sendiri, mengembangkan keterampilan metakognitif, serta secara aktif berpartisipasi dalam

pengambilan keputusan mengenai pembelajaran mereka (Andrade & Brookhart, 2020; Clark, 2012). Oleh karena itu, optimalisasi AaL dalam pembelajaran menjadi kebutuhan mendesak dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan. AaL adalah bentuk perluasan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelibatan peserta didik secara aktif dalam proses asesmen membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih mandiri, reflektif, dan termotivasi (Cecilio-Fernandes *et al.*, 2018). Implementasi AaL dalam pendidikan dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih interaktif, mendalam, dan berpusat pada peserta didik.

Rekonfigurasi piramida asesmen menjadi salah satu strategi untuk menyeimbangkan peran AoL, *assessment for learning* (AfL), dan AfL dalam praktik pembelajaran baik di sekolah maupun di perguruan tinggi (Brookhart, 2013; Earl, 2003). Penelitian telah menunjukkan bahwa pendekatan AaL yang diintegrasikan dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan keterlibatan peserta didik, meningkatkan pemahaman konsep yang lebih mendalam, dan mendorong pembelajaran sepanjang hayat (Black & Wiliam, 1998; Earl, 2003). Namun, implementasi AaL dalam sistem pendidikan di Indonesia masih menghadapi tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru maupun dosen tentang konsep AaL dan metode penerapannya di dalam kelas. Hasil studi dokumen tim PkM dari rancangan perkuliahan di beberapa perguruan tinggi di Indonesia menunjukkan implementasi AaL dalam pembelajaran belum dioptimalkan.

Alih-alih mengimplemtasikan AaL dalam

proses pembelajaran, banyak guru belum memiliki pemahaman secara utuh terkait konsep AaL dan bagaimana membedakan konsep tersebut dengan AfL dan AoL (Setyawarno *et al.*, 2024; Widodo *et al.*, 2022). Meskipun penerapan AaL dalam pendidikan memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan pembelajaran, namun penerapannya yang optimal terhalang oleh berbagai tantangan. Meskipun AaL menekankan peran aktif peserta didik dalam proses penilaian untuk meningkatkan kesadaran metakognitif dan kemandirian belajar, penerapannya sering kali terbatas pada penilaian sikap melalui *peer assessment*. Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut yaitu diperlukan upaya bersama untuk mengintegrasikan AaL ke dalam budaya pendidikan yang lebih luas, memberikan dukungan dan pelatihan yang memadai bagi para pendidik dan peserta didik, serta memanfaatkan alat dan metode penilaian yang inovatif (Li, 2019; Smith, 2016). Dengan demikian, lembaga pendidikan dapat lebih menyadari manfaat dari AaL dan meningkatkan hasil pembelajaran untuk semua peserta didik. Meskipun telah ada inisiatif untuk memperkenalkan pendekatan AaL, sistem pendidikan Indonesia masih lebih banyak menggunakan AaL sebagai metode utama dalam evaluasi peserta didik (Maulana *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa paradigma asesmen di Indonesia masih cenderung berorientasi pada hasil, bukan pada proses belajar peserta didik itu sendiri.

Meskipun berbagai contoh penerapan *Assessment as Learning* (AaL) telah mulai diperkenalkan dalam praktik pembelajaran, sebagian besar sekolah dan perguruan tinggi di Indonesia masih bergantung pada metode evaluasi yang bersifat sumatif atau berorientasi pada nilai akhir. Kondisi ini menyebabkan peran AaL sebagai instrumen untuk mendorong refleksi diri, kesadaran belajar, dan pengembangan keterampilan metakognitif peserta didik belum teroptimalkan. Salah satu tantangan utama dalam penerapan AaL adalah

rendahnya pemahaman guru terhadap konsep dan karakteristik AaL, terutama dalam membedakannya dengan *Assessment for Learning* (AfL) dan *Assessment of Learning* (AoL). Banyak pendidik belum sepenuhnya memahami bagaimana AaL dapat diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran sehari-hari, karena program pelatihan guru di Indonesia masih lebih menekankan pada strategi penilaian tradisional dibandingkan dengan pendekatan reflektif yang melibatkan siswa secara aktif dalam menilai dan mengelola proses belajarnya sendiri (Mahdiansyah *et al.*, 2017). Selain itu, sistem pendidikan nasional yang masih berorientasi kuat pada ujian dan capaian nilai akhir memperkuat dominasi *Assessment of Learning*, sehingga proses belajar sering dipandang sebagai sarana mencapai hasil, bukan sebagai pengalaman yang perlu dimaknai secara reflektif. Kurikulum yang berlaku cenderung menempatkan hasil belajar sebagai prioritas utama, menyebabkan AaL dipersepsikan sebagai pendekatan tambahan yang kurang mendesak untuk diterapkan secara konsisten (Tarigan *et al.*, 2023). Tantangan berikutnya berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, karena implementasi AaL memerlukan alokasi waktu yang lebih longgar untuk kegiatan refleksi, umpan balik, dan dialog pembelajaran antara guru dan peserta didik. Dalam konteks jadwal pembelajaran yang padat dan tuntutan penyelesaian materi yang ketat, guru kerap mengalami kesulitan untuk mengintegrasikan praktik AaL secara berkelanjutan ke dalam proses pembelajaran (Setiawati *et al.*, 2019). Di samping itu, keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional juga menjadi hambatan signifikan, terutama di sekolah-sekolah yang belum memiliki panduan resmi, bahan ajar yang memadai, maupun dukungan teknologi yang dapat memfasilitasi asesmen berbasis refleksi. Minimnya kebijakan dan ekosistem pendukung tersebut membuat implementasi AaL di Indonesia belum berkembang secara merata dan sistematis (Hidayat *et al.*, 2023).

Melihat urgensi tersebut, diperlukan suatu intervensi yang dapat memberikan wawasan dan keterampilan bagi pendidik baik guru maupun dosen dalam mengimplementasikan AaL secara optimal dalam proses pembelajaran. Salah satu cara efektif untuk meningkatkan pemahaman tentang AaL adalah melalui program pelatihan dan workshop yang dirancang secara sistematis (Fullan, 2016; Guskey, 2002; Zamiri & Esmaili, 2024). Workshop ini bertujuan untuk membekali pendidik dengan konsep, strategi, dan teknik dalam menerapkan AaL secara efektif serta menata ulang piramida asesmen agar lebih proporsional dalam mendukung keberhasilan belajar peserta didik. Dengan adanya workshop ini, diharapkan para pendidik dapat memahami konsep AaL secara mendalam, mengintegrasikan strategi asesmen yang lebih reflektif dalam pembelajaran, serta mampu mendorong siswa menjadi pembelajar yang mandiri dan kritis (Hattie & Timperley, 2007). Lebih jauh, workshop ini diharapkan dapat menjadi langkah awal dalam membangun budaya asesmen yang lebih transformatif di lingkungan pendidikan di Indonesia.

SOLUSI/TEKNOLOGI

Pelaksanaan *Workshop* Optimalisasi *Assessment as Learning* dalam Proses Pembelajaran sebagai upaya rekonfigurasi piramida asesmen bagi pendidik di lembaga/satuan pendidikan bertujuan untuk memberikan solusi terhadap permasalahan dalam penerapan *assessment as learning* (AaL) yang masih belum optimal. Masalah belum optimalnya guru dalam penguasaan atau keterampilan dalam pengembangan AaL dalam proses pembelajaran dapat diselesaikan dengan dilakukan dalam beberapa cara berikut.

1. Peningkatan Pemahaman dan Kompetensi Pendidik terhadap *Assessment as Learning*
Masih ditemukan pendidik yang memiliki pemahaman yang terbatas tentang konsep AaL dan bagaimana menerapkannya secara efektif dalam pembelajaran (Maryanto et al., 2020). Tahapan dalam hal ini meliputi:

- Memberikan pelatihan intensif mengenai konsep dasar, prinsip, dan manfaat *assessment as learning* dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.
- Membekali pendidik dengan strategi konkret dan inovatif dalam menerapkan AaL di berbagai jenjang pendidikan.
- Menyediakan contoh praktik terbaik (*best practices*) dari sekolah atau institusi yang telah berhasil menerapkan AaL.

2. Rekonfigurasi Piramida Asesmen untuk Meningkatkan Peran *Assessment as Learning*

Piramida asesmen dalam sistem pendidikan saat ini masih lebih didominasi oleh AoL, AfL, sedangkan *assessment as learning* belum optimal (Schellekens et al., 2021). Tahapan dalam hal ini meliputi:

- Menganalisis kembali proporsi asesmen dalam proses pembelajaran dan memberikan strategi untuk mengoptimalkan AaL sebagai bagian dari strategi utama pembelajaran.
- Menyediakan modul desain asesmen yang seimbang antara *assessment of learning*, *for learning*, dan *as learning* dalam kurikulum yang diterapkan di sekolah.
- Mengembangkan rubrik asesmen yang dapat digunakan untuk menilai tidak hanya hasil belajar siswa, tetapi juga proses berpikir dan refleksi mereka dalam pembelajaran.

3. Penerapan Metode dan Instrumen AaL yang Efektif

Untuk memastikan AaL dapat diterapkan dengan optimal, pendidik perlu dibekali dengan berbagai metode dan instrumen asesmen yang mendukung, seperti

- *Self-Assessment*: Mengajarkan siswa untuk menilai pemahaman dan perkembangan belajar mereka sendiri.
- *Peer-Assessment*: Memfasilitasi kolaborasi dan refleksi kritis melalui umpan balik antar teman sebayanya.

4. Integrasi Teknologi dalam AaL

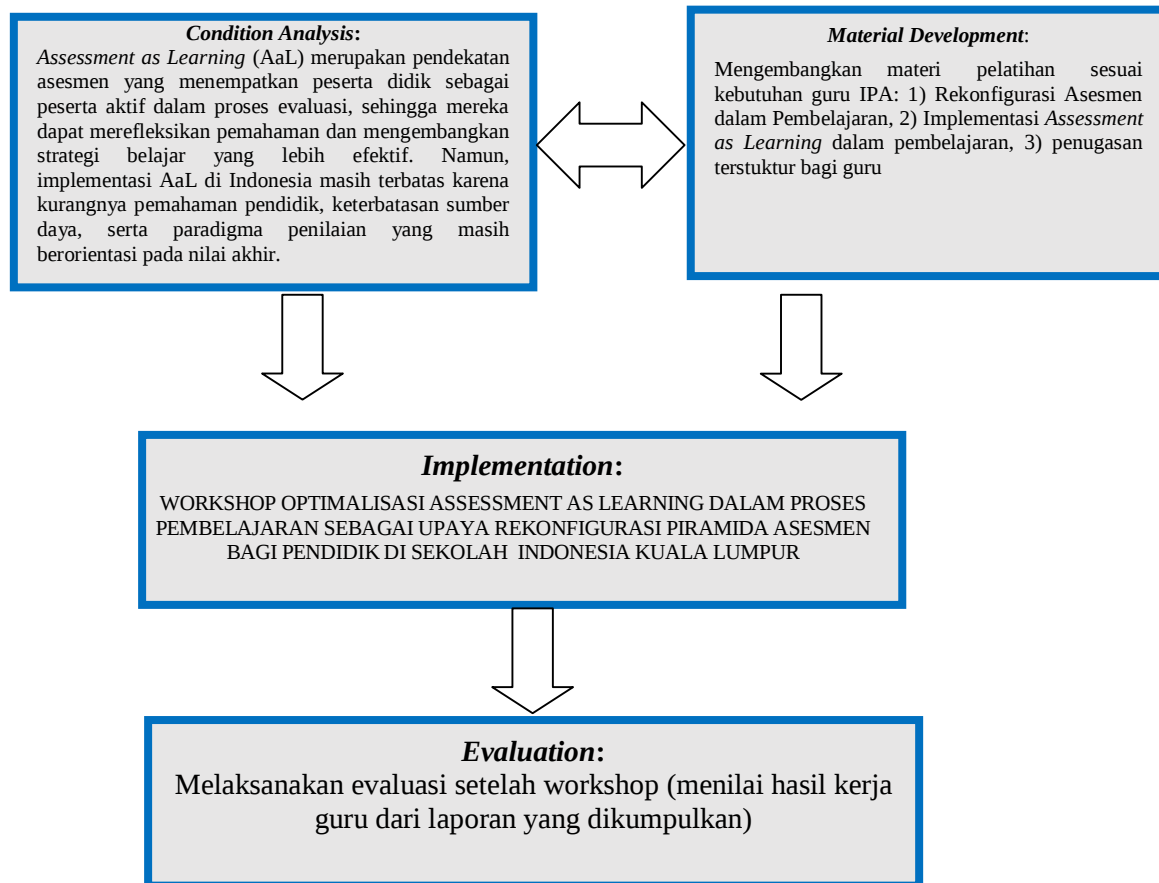
Di era digital, pemanfaatan teknologi dapat membantu optimalisasi AaL. Workshop ini akan mengenalkan pendidik platform digital yang dapat digunakan untuk mendukung asesmen berbasis pembelajaran, seperti:

- Google Classroom/Microsoft Teams: Untuk mendokumentasikan asesmen formatif.
5. Evaluasi dan Tindak Lanjut Implementasi AaL
- Agar workshop ini memiliki dampak yang berkelanjutan, perlu dilakukan evaluasi dan tindak lanjut, meliputi:
- Monitoring dan refleksi penerapan AaL: Oleh peserta workshop di sekolah masing-masing.
 - Pendampingan pasca-workshop: Untuk membantu pendidik dalam mengatasi tantangan implementasi AaL.

Kelima alternatif tersebut dapat dilaksanakan dengan baik dengan berbagai pertimbangan sebagai berikut.

1. Penggunaan waktu jauh lebih efisien dan dapat dipraktekkan langsung di sekolah setelah pelatihan selesai dilaksanakan.
2. Guru adalah manager kelas yang bertugas untuk mengimplementasikan kurikulum merdeka.

Kegiatan akan dilaksanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Pada saat pelaksanaan, monitoring, evaluasi dan refleksi dilaksanakan terus menerus untuk mencapai hasil kegiatan yang maksimal. Secara rinci, alur pemecahan masalah digambarkan dengan diagram berikut ini.



Gambar 1. Alur Pemecahan Masalah

Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengoptimalkan penerapan Assessment as Learning dalam proses pembelajaran melalui kegiatan workshop interaktif bagi pendidik di lembaga/satuan pendidikan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kegiatan ini akan berfokus pada pemahaman konsep AaL, praktik perancangan instrumen asesmen berbasis refleksi dan

metakognisi, serta strategi implementasi dalam pembelajaran. Manfaat dari kegiatan program pengabdian kepada masyarakat (PkM) ini adalah sebagai berikut.

1. Meningkatkan pemahaman guru terkait rekonfigurasi piramida asesmen dalam Pendidikan IPA.
2. Memfasilitasi praktik pengembangan AaL dalam proses pembelajaran di kelas.

3. Bahan publikasi artikel ilmiah pada Jurnal Program Pengabdian kepada Masyarakat.

Kegiatan yang akan dilaksanakan adalah kegiatan pelatihan yang ditujukan bagi guru-guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. Kegiatan pelatihan meliputi penyampaian materi yang meliputi konsep dasar penilaian dalam pendidikan di Indonesia secara umum yang menjelaskan berbagai jenis pendekatan asesmen dalam pembelajaran yang mengarah pada konsep rekonfigurasi piramida asesmen, konseptual AaL dalam proses pembelajaran, praktik AaL dalam pembelajaran, dan penugasan terstruktur terkait implementasi AaL dalam pembelajaran di kelas. Pelaksanaan kegiatan ini direncanakan di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur yang dikolaborasikan semua pendidik di lembaga tersebut, sehingga memudahkan akses bagi semua guru yang akan mengikuti pelatihan ini. Kegiatan PkM dilaksanakan dengan cara tatap muka, *focus group discussion* (FGD), tutorial, workshop, penugasan terstruktur, dan konsultasi dengan rincian sebagaimana Gambar 2.



Gambar 2. Metode Kegiatan dalam PkM

1. Tatap Muka, FGD: materi 1 adalah konsep asesmen dalam pendidikan (Rekonfigurasi Piramida Asesmen (AaL, AfL, dan AoL).
2. Tatap Muka, FGD: materi 2 konseptual AaL dalam proses pembelajaran.
3. Tutorial dan *Workshop*: penyusunan AaL dalam bentuk *self-assessment* atau *peer-assessment*.

Dalam program Pengabdian kepada Masyarakat (PkM) ini, mitra memiliki peran strategis dalam memastikan keberhasilan pelaksanaan workshop dan implementasi konsep *Assessment as Learning* (AaL) dalam pembelajaran. Beberapa peran utama antara tim PkM dengan mitra dalam kegiatan ini sebagaimana Tabel 1.

Tabel 1. Peran Utama Tim PkM dan Mitra dalam Kegiatan Worksop

No	Pihak	Peran Mitra (SMP/ MGMP)	Deskripsi Peran
1	Tim PkM	Fasilitator dalam Penerapan Assessment as Learning (AaL) Monitoring dan Evaluasi Hasil Workshop Mendukung Keberlanjutan Program	Tim PkM membantu guru dalam memahami dan mengadopsi strategi asesmen yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan kompetensi siswa. Tim PkM membantu mengumpulkan umpan balik dari guru peserta workshop, menilai efektivitas asesmen yang diterapkan, dan memberikan rekomendasi untuk penyempurnaan. Tim PkM berkontribusi dalam pengembangan kebijakan sekolah/MGMP agar implementasi Assessment as Learning dapat berkelanjutan, termasuk melalui pelatihan lanjutan atau komunitas belajar.
2	Mitra/Sekolah /Peserta Workshop	Penyedia Data dan Informasi Kebutuhan Asesmen Pendukung Implementasi dan Uji Coba Model AaL Jembatan antara Akademisi dan Praktisi Pendidikan	Mitra memberikan data dan informasi tentang kondisi asesmen di sekolah, sehingga materi workshop dapat disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan. Mitra menyediakan ruang bagi guru untuk menerapkan model asesmen yang telah dipelajari dalam workshop dan mengumpulkan umpan balik atas penerapannya. Mitra berperan dalam menghubungkan teori asesmen dari akademisi dengan praktik asesmen di kelas agar lebih aplikatif dan sesuai dengan kurikulum yang ada.

Kegiatan evaluasi dan refleksi kegiatan pelatihan dilakukan secara menyeluruh baik sebelum maupun setelah program selesai. Tim PkM akan melihat kondisi awal guru terhadap rekonfigurasi piramida asesmen (jenis pendekatan asesmen dalam pendidikan) yang telah diterapkan di sekolah. Demikian juga untuk mengetahui

penguasaan guru dalam pengembangan AaL dalam proses pembelajaran IPA. Keberhasilan kegiatan ini ditandandai dengan produk penugasan yang telah dikumpulkan dari peserta workshop kepada Tim PkM.

Indikator keberhasilan kegiatan PkM disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Keberhasilan PkM

No	Aspek	Indikator Keberhasilan
1	Keterlibatan Peserta	● Minimal 90% pendidik yang terdaftar hadir dalam seluruh sesi workshop. ● Pendidik aktif dalam diskusi, refleksi, dan praktik AaL.
2	Pemahaman Konsep AaL	● 80% peserta mampu menjelaskan konsep Assessment as Learning. ● 75% peserta mampu membedakan AaL dengan AoL dan AfL.
3	Penguasaan Praktik AaL	● 80% peserta dapat merancang instrumen asesmen berbasis refleksi dan metakognisi. ● 70% peserta mampu menerapkan AaL dalam simulasi pembelajaran.
4	Evaluasi dan Umpan Balik	● Minimal 80% peserta memberikan umpan balik positif terhadap pelaksanaan workshop. ● Adanya bukti peningkatan pemahaman asesmen berbasis refleksi dari hasil evaluasi.
5	Keberlanjutan Program	● Terbentuknya komunitas belajar pendidik untuk pengembangan AaL di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. ● Adanya rencana tindak lanjut dalam bentuk pelatihan mandiri atau peer-sharing antar pendidik.

HASIL DAN DISKUSI

Program PkM dilaksanakan dengan pola pelatihan aplikatif yang ditujukan bagi guru/mitra sekolah untuk memperkuat pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan *Assessment as Learning* (AaL). Sebelum kegiatan, tim PkM melakukan persiapan meliputi aspek akademik (materi dan pemateri), administrasi (undangan dan presensi), dan non-akademik (ruangan, LCD, konsumsi). Kegiatan berlangsung selama satu hari yang telah ditentukan dengan rincian sebagai berikut.

1. Tatap Muka

Pada tahap tatap muka dalam hal ini sebagai langkah awal membangun komunikasi dengan pihak SIKL, kegiatan dilaksanakan sebagai pertemuan awal untuk memberikan orientasi tentang konsep *Assessment as Learning* (AaL) serta urgensi perubahan paradigma asesmen di sekolah.

Dalam sesi ini guru mendapatkan gambaran umum mengenai tujuan program, arah kegiatan, serta manfaat yang diharapkan bagi peningkatan kualitas pembelajaran. Tatap muka juga berfungsi sebagai sarana membangun komunikasi awal yang baik antara tim PPM dengan guru dan pihak sekolah, sehingga peserta memiliki motivasi dan kesadaran yang sama untuk mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Karena faktor jarak, maka kegiatan awal ini dengan dilakukan dengan mode daring baik komunikasi melalui WA maupun zoom.

2. Focus Group Discussion (FGD)

Kegiatan *Focus Group Discussion* (FGD) kemudian dilaksanakan untuk menggali kebutuhan nyata dan permasalahan asesmen yang dihadapi guru. Melalui diskusi kelompok, guru dapat berbagi pengalaman, kendala, dan strategi yang telah dijalankan dalam praktik asesmen sehari-hari. Dari FGD

di lokasi SIKL teridentifikasi bahwa guru membutuhkan model asesmen yang lebih reflektif, penguatan asesmen formatif, serta strategi penerapan *self-assessment* bagi siswa. Selain itu, peserta juga menyepakati fokus prioritas yang akan menjadi dasar dalam pelatihan. Hasil FGD ini menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif sangat penting untuk memastikan relevansi program dengan kondisi riil di sekolah sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap kegiatan yang dilakukan.

3. Workshop

Tahap selanjutnya adalah workshop, yang menjadi inti kegiatan PPM. Workshop

dirancang sebagai pelatihan intensif yang memadukan penyampaian materi, diskusi, serta praktik langsung. Guru IPA mendapatkan pelatihan secara langsung dalam menerapkan AaL di kelas. Dosen menjadi guru model di kelas, dan siswa menjadi subjek pembelajar. Melalui workshop, guru memperoleh pengalaman nyata dengan melihat secara langsung dalam mendesain asesmen sebagai pembelajaran. Hal ini meningkatkan keterampilan praktis sekaligus menumbuhkan keyakinan guru untuk mencoba menerapkan asesmen reflektif dalam proses pembelajaran.

Evaluasi Program

Evaluasi program disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Evaluasi Program

No	Aspek	Indikator Keberhasilan	Keterangan
1	Keterlibatan Peserta	● Minimal 90% pendidik yang terdaftar hadir dalam seluruh sesi workshop. ● Pendidik aktif dalam diskusi, refleksi, dan praktik AaL.	Belum tercapai secara optimal karena hanya mapel IPA/ guru IPA saja yang terlibat.
2	Pemahaman Konsep AaL	● 80% peserta mampu menjelaskan konsep Assessment as Learning. ● 75% peserta mampu membedakan AaL dengan AoL dan AfL.	Tercapai Guru IPA mampu menunjukkan perbedaan mendasar AaL dengan AoL dan AfL dalam pembelajaran IPA di kelas
3	Penguasaan Praktik AaL	● 80% peserta dapat merancang instrumen asesmen berbasis refleksi dan metakognisi. ● 70% peserta mampu menerapkan AaL dalam simulasi pembelajaran.	Peserta hanya menerapkan dari contoh yang dikembangkan oleh dosen.
4	Evaluasi dan Umpan Balik	● Minimal 80% peserta memberikan umpan balik positif terhadap pelaksanaan workshop. ● Adanya bukti peningkatan pemahaman asesmen berbasis refleksi dari hasil evaluasi.	Guru IPA dan siswa di SIKL memberikan tanggapan secara positif dari kegiatan PkM
5	Keberlanjutan Program	● Terbentuknya komunitas belajar pendidik untuk pengembangan AaL di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur. ● Adanya rencana tindak lanjut dalam bentuk pelatihan mandiri atau peer-sharing antar pendidik.	Pihak FMIPA dan SIKL menyusun MoU dan IA keberlanjutan kegiatan di masa mendatang.

Harapan peserta pelatihan adalah kegiatan ini bisa dilanjutkan di waktu lain dengan tema yang serupa terkait dengan pengembangan penelitian di sekolah. Beberapa kendala dalam pelaksanaan PkM LN ini sebagai berikut:

1. Renovasi Gedung Sekolah

Renovasi gedung yang sedang berlangsung menyebabkan kegiatan belajar-mengajar dan program PPM direlokasi ke gedung lain yang kurang representatif. Fasilitas yang terbatas, ruang kelas yang sempit, serta suasana belajar yang kurang kondusif membuat kenyamanan dan kelancaran pelaksanaan kegiatan PPM, khususnya pelatihan guru, tidak optimal.

2. Pembagian Shift Antar Jenjang

Keterbatasan ruangan di gedung sementara membuat sekolah menerapkan sistem pembagian shift bagi siswa dan guru. Konsekuensinya, waktu setiap jam pelajaran dipangkas menjadi 25 menit. Hal ini berdampak pada berkurangnya intensitas pembelajaran reguler maupun fleksibilitas waktu yang tersedia untuk pelaksanaan kegiatan PPM, sehingga interaksi dalam pelatihan menjadi lebih terbatas.

3. Kesulitan Mengumpulkan Guru dalam Satu Waktu

Sistem shift juga memengaruhi kehadiran guru, karena mereka datang sesuai jadwal mengajar masing-masing. Kondisi ini menyulitkan tim PPM untuk mengumpulkan seluruh guru dalam satu sesi pertemuan. Akibatnya, beberapa kegiatan tatap muka atau diskusi kelompok harus dibagi dalam kelompok kecil atau dijadwalkan ulang, yang berimbas pada konsistensi pelaksanaan program.

4. Padatnya Agenda Guru

Guru harus menjalankan tanggung jawab mengajar yang padat sekaligus mengikuti berbagai program pengembangan kompetensi dari sekolah maupun instansi lain. Beban kerja ini menyulitkan pelaksanaan pelatihan tambahan seperti model Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ), karena keterbatasan waktu, tenaga, dan fokus. Akibatnya, pengembangan keterampilan PJJ tidak dapat dilaksanakan secara maksimal sesuai rencana awal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan PPM pada tahap tatap muka, FGD, dan workshop dapat disimpulkan bahwa seluruh rangkaian kegiatan berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Melalui tatap muka, guru memperoleh pemahaman awal mengenai urgensi penerapan *Assessment as Learning (AaL)* serta membangun komitmen untuk mengikuti kegiatan secara aktif. Tahap FGD berhasil mengidentifikasi kebutuhan nyata di lapangan sekaligus menyepakati fokus prioritas yang relevan dengan kondisi pembelajaran di sekolah, sehingga materi yang diberikan dalam workshop benar-benar kontekstual. Workshop sebagai inti kegiatan memberikan dampak signifikan dalam meningkatkan keterampilan guru, yang ditunjukkan dengan kemampuan mereka menghasilkan draft instrumen asesmen reflektif, rubrik penilaian, dan model portofolio yang siap diimplementasikan. Secara keseluruhan, ketiga tahap ini saling melengkapi dalam membangun pemahaman dan keterampilan praktis guru. Tatap muka menumbuhkan orientasi dan motivasi, FGD memastikan kebutuhan lapangan terakomodasi, sedangkan workshop memperkuat kompetensi guru dalam merancang asesmen. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa penerapan AaL semakin memungkinkan untuk diintegrasikan dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sebagai upaya re-konfigurasi piramida asesmen yang lebih reflektif, partisipatif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa.

REKOMENDASI

Kemampuan dan keterampilan guru di Sekolah Indonesia Kuala Lumpur (SIKL), Malaysia dalam menerapkan *Assessment as Learning (AaL)* perlu terus didukung melalui program pengembangan profesional yang berkesinambungan. Implementasi AaL sangat penting untuk memperkuat pembelajaran reflektif, menumbuhkan metakognisi siswa, serta memastikan keterlibatan penuh siswa dalam proses belajar. Berdasarkan hasil kegiatan PPM, kondisi lapangan di SIKL yang menghadapi keterbatasan ruang dan waktu akibat renovasi serta sistem pembelajaran berbasis shift, maka direkomendasikan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan PPM dilaksanakan secara rutin di SIKL dengan topik yang bervariasi tetapi tetap fokus pada penguatan praktik AaL, sehingga guru memiliki kesempatan untuk terus mengembangkan kompetensinya meskipun menghadapi keterbatasan sarana.
2. Perlu dilakukan pelatihan penyusunan instrumen AaL yang kontekstual dengan kondisi sekolah Indonesia di luar negeri, misalnya rubrik refleksi diri, jurnal belajar, portofolio berbasis proyek, serta asesmen kolaboratif yang dapat diaplikasikan pada sistem shift maupun pembelajaran lintas budaya.
3. Pemanfaatan ICT untuk asesmen digital perlu diperkuat, mengingat keterbatasan waktu tatap muka. Aplikasi daring, platform LMS sederhana, dan media kolaboratif berbasis cloud dapat menjadi alternatif agar asesmen tetap berjalan meskipun guru dan siswa hadir di waktu yang berbeda.
4. Perlu penguatan strategi manajemen kelas berbasis AaL dengan memanfaatkan teknik pembelajaran interaktif yang menekankan asesmen formatif dan reflektif, sehingga siswa tetap aktif dan terlibat penuh dalam proses belajar meski waktu pembelajaran terbatas hanya 25 menit per JP.
5. Kemitraan antara SIKL, KBRI Malaysia, dan lembaga pendidikan tinggi di Indonesia perlu diintensifkan, khususnya dalam program *in-service training* dan *on-service training*, agar penerapan AaL selaras dengan kebijakan pendidikan nasional sekaligus adaptif dengan konteks pendidikan di luar negeri.

DAFTAR PUSTAKA

Andrade, H. L., & Brookhart, S. M. (2020). Classroom assessment as the co-regulation of learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 27(4), 350–372.

<https://doi.org/10.1080/0969594X.2019.1571992>

Black, P., & Wiliam, D. (1998). Assessment and Classroom Learning. *Assessment in Education: Principles, Policy & Practice*, 5(1), 7–74. <https://doi.org/10.1080/0969595980050102>

Brookhart, S. M. (2013). *How to Create and Use Rubrics for Formative Assessment and Grading*. ASCD.

Cecilio-Fernandes, D., Cohen-Schotanus, J., & Tio, R. A. (2018). Assessment programs to enhance learning. *Physical Therapy Reviews*, 23(1), 17–20. <https://doi.org/10.1080/10833196.2017.1341143>

Clark, I. (2012). Formative Assessment: Assessment Is for Self-regulated Learning. *Educational Psychology Review*, 24(2), 205–249. <https://doi.org/10.1007/s10648-011-9191-6>

Earl, L. M. (2003). *Assessment as Learning: Using Classroom Assessment to Maximize Student Learning*. A Sage Publications Company.

Efgivia, M. G., Adora Rinanda, R. Y., Suriyani, Hidayat, A., Maulana, I., & Budiarjo, A. (2021). *Analysis of Constructivism Learning Theory: 1st UMGESHIC International Seminar on Health, Social Science and Humanities (UMGESHC-ISHSSH 2020)*, Gresik, Indonesia. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.211020.032>

Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change*. Teachers College Press.

Guskey, T. R. (2002). Professional Development and Teacher Change. *Teachers and Teaching*, 8(3), 381–391. <https://doi.org/10.1080/135406002100000512>

Hattie, J., & Timperley, H. (2007). The Power of Feedback. *Review of Educational Research*, 77(1), 81–112.

- <https://doi.org/10.3102/003465430298487>
- Hidayat, R., Sujadi, I., Siswanto, & Usodo, B. (2023). Description of Assessment: Assessment for Learning and Assessment as Learning on Teacher Learning Assessment. *Journal of Education Research and Evaluation*, 7(4), 653–661. <https://doi.org/10.23887/jere.v7i4.59950>
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2015). *Models of Teaching* (9th ed.). Pearson Education, Inc.
- Li, L. (2019). Using game-based training to improve students' assessment skills and intrinsic motivation in peer assessment. *Innovations in Education and Teaching International*, 56(4), 423–433. <https://doi.org/10.1080/14703297.2018.1511444>
- Mahdiansyah, M., Sembiring, M. S., Supriyadi, T., Ulumudin, I., & Fujianita, S. (2017). *Penilaian Kependidikan: Sistem Penilaian, Hasil Belajar dan Kemampuan Guru Melaksanakan Penilaian Berdasar Kurikulum 2013*. Kemendikbud.
- Maryanto, A., Rosana, D., & Setyawarno, D. (2020). Increasing Teacher Professional Competence in Developing Procedural Abilities Using the Application of Assessment of Integrated Science Using Mobile Learning on Android Platform Gadgets. *Journal of Science Education Research*, 4(2), 60–69. <https://doi.org/10.21831/jser.v4i2.35716>
- Maulana, R., Helms-Lorenz, M., & Klassen, R. M. (Eds.). (2023). *Teaching Quality in Indonesia: What Needs to Be Improved?* Springer International Publishing. <https://doi.org/10.1007/978-3-031-31678-4>
- Popham, W. J. (2008). *Transformative assessment*. ASCD.
- Schellekens, L. H., Bok, H. G. J., De Jong, L. H., Van Der Schaaf, M. F., Kremer, W. D. J., & Van Der Vleuten, C. P. M. (2021). A Scoping Review on The Notions of Assessment as Learning (AaL), Assessment for Learning (AfL), and Assessment of Learning (AoL). *Studies in Educational Evaluation*, 71, 1–15. <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2021.101094>
- Setiawati, W., Asmira, O., Ariana, Y., Bestary, R., & Pudjiastuti, A. (2019). *Buku Penilaian Keterampilan Berorientasi Higher Order Thinking Skills*. Kemendikbud. <https://repository.kemdikbud.go.id/15158/1/Buku%20Penilaian%20HOTS.pdf>
- Setyawarno, D., Rosana, D., & Kuswanto, H. (2024). A Study of Understanding and Implementing Assessment as Learning in Science Teaching: A Case Study of Science Teachers in Indonesia. *Revista de Investigación En Educación*, 22(2), 294–314. <https://doi.org/10.35869/reined.v22i2.5384>
- Smith, K. (2016). Cooperative Learning About Assessment for Learning. In D. Laveault & L. Allal (Eds.), *Assessment for Learning: Meeting the Challenge of Implementation* (Vol. 4, pp. 181–197). Springer International Publishing. https://doi.org/10.1007/978-3-319-39211-0_11
- Stiggins, R. J., Arter, J., Chappuis, J., & Chappuis, S. (2012). *Classroom assessment for student learning: Doing it right-using it well*. Pearson Education.
- Tarigan, R. A., Saptono, A., & Muchtar, S. (2023). Enhancing Indonesia's Education Quality: Identifying and Addressing Key Challenges. *1st International Students Conference on Business, Education, Economics, Accounting, and Management*, 1(1).
- Widodo, E., Setyawarno, D., & Rosana, D. (2022). Developing Assessment As Learning on Basic Physics Virtual Practicum As An Assessment Instrument of Process And Cognitive Skills on Online-Learning. *Journal of Science*

Education Research, 6(1), 37–45.
<https://doi.org/10.21831/jser.v6i1.48321>
Zamiri, M., & Esmaeili, A. (2024). Strategies,
Methods, and Supports for Developing

Skills within Learning Communities: A
Systematic Review of the Literature.
Administrative Sciences, 14(9), 231.
<https://doi.org/10.3390/admsci14090231>